

**PENGARUH FAKTOR SOSIAL DEMOGRAFI TERHADAP REMITAN
PEKERJA MIGRAN NONPERMANEN ASAL LUAR BALI
DI KOTA DENPASAR**

**Ni Putu Mita Andharista¹
Ketut Sudibia²**

^{1,2}Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana (Unud), Bali, Indonesia
e-mail: andharistamita@gmail.com telp: +62 81238957392

ABSTRAK

Remitan merupakan salah satu cara para pekerja migran untuk tetap bisa menjalin keeratan hubungan dengan keluarga mereka di daerah asal. Remitan juga dapat membantu meningkatkan perekonomian keluarga maupun daerah asal mereka, remitan bukan hanya sekedar pengiriman uang saja, namun remitan juga bisa berupa ide-ide, barang yang bisa dikirim ke daerah asal. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui adanya pengaruh langsung pendidikan, lama kerja, status perkawinan dan pendapatan terhadap remitan pekerja migran nonpermanen asal luar Bali di kota Denpasar, serta pengaruh tidak langsung pendidikan, lama kerja dan status perkawinan terhadap remitan pekerja migran nonpermanen asal luar Bali melalui pendapatan. Hasil analisis menunjukkan pendidikan, lama kerja, status perkawinan dan pendapatan berpengaruh signifikan terhadap remitan pekerja migran nonpermanen. Pendapatan merupakan variabel mediasi antara pendidikan, lama kerja dan remitan pekerja migran nonpermanen. Pendapatan merupakan bukan variabel mediasi antara status perkawinan dan remitan pekerja migran nonpermanen.

Kata Kunci: Pendidikan, lama kerja, status perkawinan, pendapatan, remitan.

ABSTRACT

Remittance is one way to keep migrant workers can establish the relationship with their families in their homeland. Remittances can also help improve the economy of the family as well as their areas of origin, remittances not just remittances, but remittances can also be ideas, goods can be shipped to their home area. The purpose of this study was to determine the direct effect of education, length of employment, marital status and income of the remittances of migrant workers nonpermanen from outside Bali in Denpasar, and the indirect effect of education, length of employment and marital status on the remittances of migrant workers nonpermanen from outside Bali through income , The analysis showed education, length of employment, marital status and income significantly influence nonpermanen remittances of migrant workers. Revenue is mediating variable between education, length of employment and worker remittances migrna nonpermanen. Income is not a mediating variable between marital status and non-permanent migrant worker remittances.

Keywords: Education , length of employment , marital status , income , remittances .

PENDAHULUAN

Pertumbuhan ekonomi yang terjadi di Indonesia berpengaruh terhadap perubahan sosial demografi. Banyak hal yang mempengaruhi terjadinya mobilitas penduduk diantaranya terbatasnya lapangan pekerjaan dan kurangnya sarana pendidikan. Tingkat upah yang tinggi, tersedianya lapangan pekerjaan, tersedianya sarana pendidikan, kesehatan dan hiburan merupakan faktor penarik masyarakat desa melakukan mobilitas ke perkotaan. Meningkatnya pendapatan masyarakat, perkembangan alat transportasi dan komunikasi mempermudah terjadinya perubahan-perubahan tersebut. Permasalahan yang terjadi saat ini adalah banyak penduduk dari luar daerah masuk ke Bali dari menggeluti pekerjaan-pekerjaan yang tidak mampu dikerjakan oleh orang Bali, misalnya pekerjaan panen di persawahan, pekerjaan-pekerjaan kasar seperti pembuatan jalan, menggali got, pekerjaan-pekerjaan di sektor informal, dan sebagainya.

Mobilitas penduduk dapat dibagi dua, yaitu mobilitas penduduk permanen adalah perpindahan yang dilakukan dengan adanya niat untuk menetap di daerah tujuan dan mobilitas penduduk nonpermanen adalah perpindahan yang dilakukan tanpa adanya niatan untuk menetap di daerah tujuan (Novayanti, 2013). Menurut Adioetomo dan Samosir (2010:134) mobilitas sirkuler atau mobilitas musiman adalah seseorang yang berpindah tempat, tetapi tidak untuk menetap dan masih memiliki keluarga atau mempunyai suatu ikatan (hubungan) dengan daerah asal. Migran sirkuler yang bekerja di daerah lain atau di perkotaan, keluarga (anak dan istrinya) tidak ikut dibawa ke daerah tujuan atau kota. Zelinsky (1971, dalam Mantra, 2003:175) mengartikan mobilitas sikuler sebagai *“a great variety of*

movement, usually short term, repetitive, cyclical in nature, but all having in common the lack of any declared intention of permanent or long lasting change or residence". penduduk perkotaan yang migran generasi pertama dan telah kehilangan mereka pekerjaan di sektor formal, atau menemukan kesulitan untuk memenuhi kebutuhan dari mereka pekerjaan sektor informal, sekarang beredar dari basis perkotaan mereka kembali ke desa mereka untuk mendapatkan pekerjaan apa yang mereka bisa ada. Hal ini terutama kasus pada saat permintaan tenaga kerja puncak seperti panen. Namun, mereka masih juga mempertahankan pekerjaan sektor informal perkotaan mereka (Hugo, 2000).

Denpasar sebagai pusat kota memiliki jumlah migran terbanyak diantara kabupaten lainnya. Hal ini mengindikasikan adanya faktor-faktor tertentu yang menjadi alasan para migran melakukan mobilitas, salah satunya faktor ekonomi. Rendahnya pendapatan yang mereka di daerah asal membuat para migran ini melakukan mobilitas ke Denpasar dengan maksud untuk memperbaiki taraf hidup keluarga. Pada Tabel 1. digambarkan jumlah migran per kabupaten pada tahun 2010. Jika dibandingkan dengan kabupaten lainnya kota Denpasar menunjukkan jumlah migran yang paling tinggi. Hal tersebut disebabkan oleh status Kota Denpasar merupakan pusat kota dan menjadi tujuan para migran selama ini, baik untuk mencari pekerjaan atau menempuh pendidikan. Hasil penelitian Badan Pusat Statistik Provinsi Bali (2010) menemukan bahwa alasan utama migran di Kota Denpasar melakukan mobilitas adalah untuk memperoleh pekerjaan. Terbukanya kesempatan kerja yang lebih luas diharapkan mampu meningkatkan taraf hidup para keluarga mi

Tabel 1.**Angka Migran Risen Provinsi Bali Tahun 2010**

No.	Kabupaten / Kota	Non Migran	Migran	Tidak Ditayakan	Jumlah
1.	Jembrana	234.009	5.621	194	239.824
2.	Tabanan	378.771	12.662	280	391.713
3.	Badung	440.892	52.999	1.016	494.907
4.	Gianyar	415.880	15.376	435	431.691
5.	Klungkung	152.886	3.425	215	156.526
6.	Bangli	194.246	2.024	476	196.746
7.	Karangasem	357.582	3.272	219	361.073
8.	Buleleng	557.624	9.467	1.565	568.656
9.	Kota Denpasar	626.638	87.545	747	714.930
	Provinsi Bali	3.358.528	192.391	5.147	3.556.066

Sumber: Bali Dalam Angka 2010

Sempitnya lahan garapan biasanya dimiliki sebagian besar penduduk pedesaan yang berprofesi sebagai petani. Pertanian musiman biasanya diusahakan para petani karena saat musim hujan tanah dapat ditanami sedangkan musim kemarau tanahnya kering. Bidang informal untuk daerah perkotaan mempunyai daya serap penduduk yang sangat tinggi, hal ini disebabkan sector informal secara riil memiliki sumbangsih yang lebih besar ketimbang sector pertanian (Mantra, 1994). Hal lain yang juga memengaruhi adalah latar belakang pendidikan dan terbatasnya ketrampilan kaum migran, menjadi pemicu bagi mereka untuk mencari peluang. Selanjutnya kegigihan dan keuletan masyarakat migran ternyata berdampak positif bagi daerah asal dan keluarganya, hal ini dipicu oleh kebiasaan masyarakat yang berada di desa.

Remitan sebagai salah satu sumber pemasukan pendapatan bagi negara-negara, khususnya negara berkembang, sekarang ini memainkan peranan yang penting dalam pembangunan. Hodinott (1994) mengemukakan bahwa migrasi dipandang sebagai proses untuk membantu meratakan pembangunan dengan adanya perbaikan ketimpangan pembangunan antar daerah. Hasil studi tersebut

menunjukkan adanya dampak positif dari migrasi desa kota yaitu aliran remitan dari migran ke daerah asal. “Remitan merupakan sumber yang penting dalam dukungan keuangan yang secara langsung meningkatkan pendapatan rumah tangga migran. Remitan mendukung investasi rumah tangga dalam kesehatan, pendidikan, dan usaha kecil rumah tangga” (World Bank, 2012). Aliran remitan ke daerah asal pada akhirnya akan mempengaruhi kesejahteraan keluarga migran dan pembangunan daerah asal. Di samping itu remitan juga bermanfaat dalam sosial, ekonomi dan budaya untuk keluarga serta daerah asalnya.

Banyak faktor yang mempengaruhi besarnya remitan pekerja migran, terutama pendapatan migran, pendidikan terakhir, lama kerja dan status perkawinan. Dalam penelitian sebelumnya pendapatan berpengaruh positif secara parsial terhadap remitan, begitu juga terhadap pendidikan, dalam penelitian sebelumnya. Menurut Abustam (1989), pendidikan merupakan salah satu indikator untuk mengukur kualitas penduduk, baik secara formal maupun informal. Ternyata ada korelasi positif antara tingkat pendidikan dengan minat melakukan mobilitas. Semakin tinggi pendidikan, semakin besar pula minat untuk melakukan mobilitas (Maliki, 2009 dalam Herwanti, 2011).

Selain faktor ekonomi, faktor pendidikan, lama kerja, dan status perkawinan juga turut mempengaruhi besarnya remitan pekerja migran. Status dalam perkawinan juga merupakan faktor yang mempengaruhi migrasi. Hal ini disebabkan oleh adanya kecenderungan bahwa tenaga kerja yang telah berstatus kawin banyak yang melakukan migrasi ke tempat lain. Zanker dan Siegel (2007) mengatakan bahwa pendapatan migran memiliki hubungan positif terhadap

besarnya pengiriman remitan kepada keluarga di daerah asal. Migran berstatus kawin dan meninggalkan pasangannya di daerah asal cenderung mengirimkan jumlah remitan lebih besar jika dibandingkan dengan migran berstatus kawin namun pasangannya ikut melakukan mobilitas. Hal tersebut menunjukkan bahwa keeratan hubungan keluarga mempengaruhi besarnya jumlah remitan yang dikirim.

Selanjutnya terkait dengan migran nonpermanent dapat dilacak melalui penduduk pendatang pemegang KIPS (Kartu Identitas Penduduk Sementara). KIPS yang dimiliki penduduk pendatang yang tidak tinggal menetap di daerah tujuannya dan masih ada keinginan untuk kembali ke daerah asalnya. Pendataan penduduk yang memiliki KIPS dilakukan tiga bulan sekali, apabila masa berlaku KIPS sudah berakhir maka penduduk pendatang wajib untuk melakukan perpanjangan. Jumlah penduduk yang memiliki KIPS tertinggi ditemukan di Kecamatan Denpasar Selatan yaitu 12.658 jiwa, sedangkan Kecamatan Denpasar Barat berada pada urutan kedua dengan jumlah penduduk yang memiliki KIPS sebanyak 8.410 jiwa. Sehingga, dalam penelitian ini dipilih Kecamatan Denpasar Selatan dan Kecamatan Denpasar Barat sebagai sampel penelitian.

Tabel 2.
Jumlah Penduduk dan Pemegang KIPS Per Kecamatan Di Kota Denpasar Tahun 2013

Kecamatan	Jumlah Penduduk	Pemegang KIPS		Jumlah
		L	P	
Denpasar Barat	204.249	5.111	3.299	8.410
Denpasar Timur	133.946	2.567	1.458	4.025
Denpasar Selatan	192.890	6.821	5.837	12.658
Denpasar Utara	177.369	1.596	961	2.557
Total	708.454	16.095	11.555	27.650

Sumber: Dinas Kependudukan dan Catatan Sipil Kota Denpasar 2013

Menurut Mantra (1995), pada dasarnya orang mengambil keputusan untuk bermigrasi karena beberapa alasan, diantaranya dan yang paling menonjol adalah yang disebut sebagai teori kebutuhan dan tekanan (*need and stress*). Tiap individu dasarnya mempunyai kebutuhan (ekonomi, sosial, psikologi) yang harus dipenuhi. Apabila tidak terpenuhi maka terjadilah *stress*. Jika *stress* ini dialami oleh seseorang diluar batas maka orang itu akan cenderung pindah ke tempat lain dimana dapat terpenuhinya kebutuhannya, dengan kata lain pindah ke daerah yang memiliki nilai kefaedahan (*place utility*) yang lebih tinggi. Salah satu komponen demografi yaitu migrasi penduduk sangat mempengaruhi jumlah remitan yang akan dikirim oleh migran tersebut. Migrasi dan remitan memiliki hubungan yang sangat erat, selain itu juga dapat membantu pertumbuhan ekonomi desa yang sudah ditinggalkan oleh para migran.

Konsep status sosial ekonomi didefinisikan oleh Rossides (1986, dalam Lestarini 2007) sebagai kedudukan atau posisi seseorang dalam suatu rangkaian strata yang tersusun secara hierarki yang merupakan kesatuan pertimbangan dalam hal-hal yang menjadi nilai, antara lain berupa kekayaan, pendapatan, prestis (status, gaya hidup, kekuasaan). Basrowi dan Juariyah (2010) menyatakan bahwa status sosial ekonomi berkaitan dengan kondisi sosial ekonomi itu sendiri yaitu posisi individu dan kelompok yang berkenaan dengan ukuran rata-rata yang berlaku umum tentang pendidikan, pemilikan barang-barang, dan partisipasi dalam aktivitas kelompok dari komunitasnya. Kondisi sosial ekonomi adalah keadaan seseorang atau sekelompok orang yang dapat dilihat dari faktor tingkat

pendidikan, status pekerjaan, tingkat pendapatan, kekayaan, pemilikan barang-barang berharga serta kedudukannya di tengah-tengah masyarakat.

Pendidikan juga mempengaruhi pendapatan yang mereka dapatkan di daerah tujuan. Kebanyakan migran yang datang ke daerah tujuan dengan tingkat pendidikan dari yang paling rendah, menengah maupun tingkat yang paling tinggi. Migran yang tingkat pendidikan yang rendah dan memiliki kemampuan pada akhirnya mampu memiliki pekerjaan di daerah tujuannya, sedangkan migran yang tak dibekali kemampuan justru akan sulit mendapatkan pekerjaan.

Status perkawinan merupakan dimana seseorang memiliki hubungan terikat dengan lawan jenisnya. Status perkawinan di dalam penelitian ini bisa dikatakan seperti menikah dan tidak menikah atau janda dan duda. Menurut Badan Pusat Statistik (2010 : 36), penduduk migran apabila dilihat dari jenis kelamin, pola status perkawinan penduduk migran laki-laki berbeda dengan perempuan. Migran laki-laki lebih banyak berstatus belum kawin, sedangkan migran perempuan lebih banyak berstatus kawin. Hal ini menunjukkan kawin maupun tidak kawin menentukan seseorang ingin melakukan mobilitas dan sangat berpengaruh pada jumlah remitan yang mereka kirim ke daerah asal. Menurut Mantra dan Mallo dalam Abustam (1989), bahwa perkawinan merupakan salah satu faktor pendorong bagi mobilitas potensial untuk mengambil keputusan pindah atau tidak. Status kawin, tidak kawin, duda, atau janda, akan mempengaruhi besar kecilnya kebutuhan yang harus dipenuhi. Hal ini juga mempengaruhi jumlah remitan yang dikirim apabila seseorang yang melakukan mobilitas dalam status kawin dan meninggalkan keluarganya di daerah asalnya.

Berdasarkan landasan dan penelitian sebelumnya yang telah diuraikan, maka dapat diajukan rumusan hipotesis sebagai berikut:

1. Pendidikan, lama kerja dan status perkawinan berpengaruh positif terhadap pendapatan.
2. Pendidikan, lama kerja, status perkawinan, dan pendapatan berpengaruh positif terhadap remitan pekerja migran non permanen asal luar Bali di Kota Denpasar.
3. Ada pengaruh tidak langsung pendidikan, lama kerja, dan status perkawinan terhadap remitan pekerja migran non-permanen asal luar Bali melalui pendapatan.

METODE PENELITIAN

Lokasi Penelitian ini dilakukan di Kota Denpasar, terutama di Kecamatan Denpasar Selatan dan Kecamatan Denpasar Barat, karena Kecamatan Denpasar Selatan dan Denpasar Barat merupakan dua kecamatan dengan jumlah migran tertinggi (Denpasar dalam angka, 2013). Terdapat dua jenis data yang dipakai, yaitu data kualitatif dan kuantitatif. Data kualitatif dalam penelitian ini adalah penjelasan teori yang berbentuk kalimat serta gambar yang menjelaskan variabel yang diteliti. Kemudian Data kuantitatif dalam penelitian ini adalah data migran risen Provinsi Bali tahun 2010, data penduduk yang memiliki KIPS (Kartu Identitas Penduduk Sementara). Data dalam penelitian yang digunakan berdasarkan sumbernya, yaitu data primer dan sekunder.

Definisi dari variabel yang akan digunakan terdiri dari, (1) Pendapatan adalah jumlah pendapatan yang dihasilkan oleh pekerja migran nonpermanen dari

pekerjaannya dalam sebulan. (2) Pendidikan adalah jenjang pendidikan formal tertinggi yang ditamatkan oleh seorang pekerja migran non permanen. (3) Lama kerja adalah jumlah jam kerja pekerja migran nonpermanen. (4) Status perkawinan adalah suatu hubungan dimana pekerja migran nonpermanen berstatus kawin, belum kawin, janda/duda, cerai, pengukurannya menggunakan variabel dummy, yaitu berstatus kawin diberi nilai 1 dan yang lainnya 0. (5) Remitan adalah keseluruhan nilai uang atau barang baik yang dikirim atau dibawa pulang ke daerah asalnya.

Populasi penelitian terdiri dari pekerja migran nonpermanen di Kota Denpasar pada tahun 2013 sebanyak 27.650 jiwa. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah metode *accidental sampling*. Berdaasarkan jumlah populasi yang besar, maka jumlah sampel dapat ditentukan dengan menggunakan rumus Slovin, sehingga diperoleh sampel sebesar 100 orang migran nonpermanen yang dimana sampel yang telah diambil ini dianggap sudah mampu mewakili populasi secara keseluruhan. Kemudian data dikumpulkan melalui beberapa metode yaitu, observasi, wawancara terstruktur. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis jalur (*path analysis*) yang terdiri dari pengaruh langsung dan tidak langsung.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui hubungan-hubungan antar variabel penelitian, yang merupakan koefisien jalur dalam penelitian ini. Koefisien jalur dapat dibuat dalam bentuk diagram jalur (Suyana Utama, 2008).

Beberapa hasil dari penelitian terkait mobilitas penduduk menyatakan bahwa alasan seorang migran memilih untuk melakukan mobilitas penduduk sangat bervariasi dan kompleks. Perbedaan tingkat upah riil yang diperoleh di kota menjadi salah satu faktor yang memotivasi migran untuk melakukan mobilitas penduduk dengan harapan dapat meningkatkan pendapatannya di daerah tujuan (Martini, 2013). Hubungan positif antara variabel pendidikan dengan pendapatan yang diperoleh penelitian ini di dukung oleh teori *human capital* dan penelitian yang menyatakan semakin tinggi pendidikan yang ditamatkan seseorang maka peluang untuk mendapatkan pekerjaan yang lebih baik akan semakin besar. Semakin tinggi pendidikan seseorang maka kesempatan untuk bekerja di sektor formal akan semakin besar dan seseorang dengan pendidikan rendah pada umumnya akan terserap pada sektor informal. Maka dari itu tinggi rendahnya tingkat pendidikan seseorang baik bekerja di sektor formal atau pun di sektor informal akan mempengaruhi pendapatan yang diperoleh (Octania, 2014).

Variabel lama kerja (X_2) memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan (X_4). Hal ini menunjukkan adanya hubungan searah antara lama kerja dengan pendapatan, sehingga semakin tinggi jam kerja para pekerja migran semakin meningkat juga pendapatan yang diperoleh. Menurut Ehrenberg dan Smith (2012: 171) pengalokasian waktu untuk bekerja atau waktu luang dipengaruhi biaya kesempatan (*opportunity cost*). Setiap individu harus memutuskan berapa jam untuk bekerja dan berapa jam untuk mengonsumsi berbagai barang dan berapa banyak curahan waktu untuk aktivitas rumah tangga lainnya, seperti melakukan pekerjaan-pekerjaan rumah tangga (*household*

production). Jadi, pilihan yang dapat digunakan untuk mendatangkan pendapatan guna membeli barang konsumsi, yakni bekerja di pasar (Ehrenberg, 1988 ; dalam Marhaeni dan Manuati, 2004 : 11). Jadi, semakin lama jam kerja pekerja migran nonpermanent akan mempengaruhi pendapatan yang diperoleh setiap bulannya.

Variabel status perkawinan (X_3) berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan (X_4). Hal ini menunjukkan adanya hubungan searah antara status perkawinan dengan pendapatan. Jika status para migran nonpermanen berstatus kawin maka biaya hidup mereka bertambah, sehingga para migran akan bekerja lebih keras lagi untuk memperoleh pendapatan yang lebih besar untuk membiayai anak dan istri mereka.

Variabel pendidikan (X_1) berpengaruh positif dan signifikan terhadap remitan pekerja migran non permanen (Y). Hal ini menunjukkan adanya hubungan searah antara pendidikan dengan remitan pekerja migran non-permanen. Hubungan positif pendidikan terhadap remitan pekerja migran nonpermanent di dukung oleh, Rempel dan Lobdell (1978) yang mengemukakan bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan migran, maka akan semakin besar remitan yang dikirimkan ke daerah asal. Tinggi rendahnya tingkat pendidikan migran menunjukkan besar kecilnya investasi pendidikan yang ditanamkan keluarga, dan pada tahap selanjutnya berdampak pada besar kecilnya “*repayment*” yang diwujudkan dalam remitan.

Variabel lama kerja (X_2) berpengaruh positif dan signifikan terhadap remitan pekerja migran non permanen (Y). Hal ini menunjukkan adanya

hubungan searah antara lama kerja dengan remitan pekerja migran nonpermanen. Berkaitan dengan sifat mobilitas/migrasi dari pekerja, terdapat kecenderungan pada mobilitas pekerja yang bersifat permanen, remitan lebih kecil dibandingkan dengan yang bersifat sementara (sirkuler) (Connel,1980). Hugo (1978) dalam penelitian di 14 desa di Jawa Barat menemukan bahwa remitan yang dikirimkan oleh migran sirkuler merupakan 47,7 persen dari pendapatan rumah tangga di daerah asal, sedangkan pada migran permanen hanya 8,00 persen. Sebaliknya, migran yang tidak memiliki keinginan untuk menetap di daerah tujuan cenderung mengirim remitan yang lebih besar, dikarenakan masih menghidupi anggota keluarga yang masih berada di daerah asal.

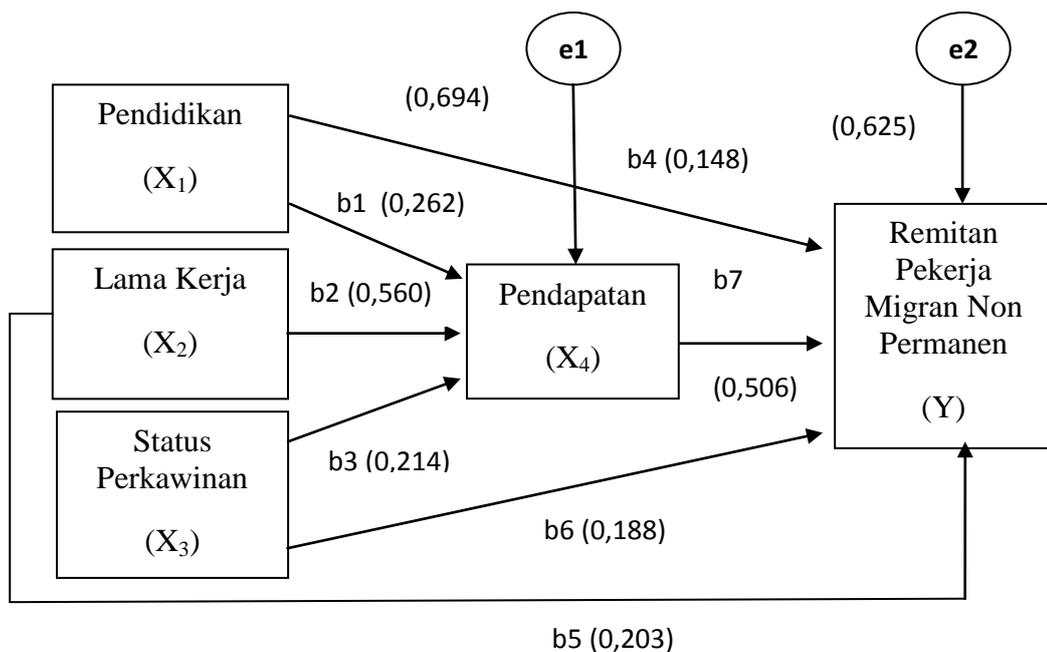
Variabel status perkawinan (X_3) berpengaruh positif dan signifikan terhadap remitan pekerja migran non permanen (Y). Hal ini menunjukkan adanya hubungan searah antara status perkawinan dengan remitan pekerja migran non-permanen. Menurut Mantra dan Mallo dalam Abustam (1989), perkawinan adalah salah satu faktor pendorong bagi mobilitas potensial untuk mengambil keputusan pindah atau tidak. Status kawin, tidak kawin, duda, atau janda, akan mempengaruhi besar kecilnya kebutuhan yang harus dipenuhi. Hal ini juga mempengaruhi jumlah remitan yang dikirim apabila seseorang yang melakukan mobilitas dalam status kawin dan meninggalkan keluarganya di daerah asalnya.

Variabel pendapatan (X_4) berpengaruh positif dan signifikan terhadap remitan pekerja migran non permanen (Y). Hal ini menunjukkan adanya hubungan searah antara pendapatan dengan remitan pekerja migran nonpermanen. Hubungan positif antara pendapatan dengan remitan pekerja migran

nonpermanent didukung oleh Wiyono (1994). Pada dasarnya remitan merupakan bagian dari penghasilan yang diperoleh migran kemudian disisihkan untuk dikirimkan ke daerah asal. Dengan demikian, secara logis dapat disimpulkan bahwa semakin besar penghasilan migran maka remitan yang dikirimkan ke daerah asal akan semakin besar juga.

Berdasarkan ringkasan koefisien jalur di atas maka dapat dibuat diagram jalur seperti dibawah ini.

Gambar 1. Diagram Analisis Jalur



Variabel pendidikan berpengaruh signifikan terhadap remitan pekerja migran non-permanen secara tidak langsung melalui pendapatan atau dapat dikatakan pula bahwa pendapatan merupakan variabel mediasi dalam pengaruh pendidikan terhadap remitan pekerja migran non-permanen di Kota Denpasar. Pendapatan sebagai variabel mediasi mampu memberikan pengaruh yang positif dan

signifikan terhadap hubungan pendidikan dan remitan pekerja migran non-permanen di Kota Denpasar.

Variabel lama kerja berpengaruh signifikan terhadap remitan pekerja migran non-permanen secara tidak langsung melalui pendapatan atau dapat dikatakan pula bahwa pendapatan merupakan variabel mediasi dalam pengaruh lama kerja terhadap remitan pekerja migran non-permanen di Kota Denpasar. Pendapatan sebagai variabel mediasi mampu memberikan pengaruh yang positif dan signifikan terhadap hubungan lama kerja dan remitan pekerja migran non-permanen di Kota Denpasar.

Variabel status perkawinan tidak berpengaruh signifikan terhadap remitan pekerja migran non-permanen secara tidak langsung melalui pendapatan atau dapat dikatakan pula bahwa pendapatan bukan variabel mediasi dalam pengaruh status perkawinan terhadap remitan pekerja migran non-permanen di Kota Denpasar. Pendapatan sebagai variabel mediasi tidak memiliki pengaruh yang positif dan signifikan pada hubungan status perkawinan dan remitan pekerja migran non-permanen di Kota Denpasar.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil analisis yang telah diuraikan pada bab sebelumnya maka dapat ditarik beberapa kesimpulan untuk menjawab rumusan masalah yakni sebagai berikut:

- 1) Karakteristik sosial demografi pekerja migran nonpermanen asal luar Bali sangat mempengaruhi remitan yang dikirim ke daerah asal. Salah satu

komponen sosial demografi yaitu migrasi penduduk sangat mempengaruhi jumlah remitan yang akan dikirim oleh migran tersebut. Migrasi dan remitan memiliki hubungan yang sangat erat, selain itu juga dapat membantu pertumbuhan ekonomi desa yang sudah ditinggalkan oleh para migran.

- 2) Pendidikan, lama kerja dan status perkawinan berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan.
- 3) Pendidikan, lama kerja, status perkawinan, dan pendapatan berpengaruh positif terhadap remitan pekerja migran non-permanen di Kota Denpasar.
- 4) Pendidikan, dan lama kerja berpengaruh secara tidak langsung terhadap remitan pekerja migran non permanen melalui pendapatan, atau dengan kata lain pendapatan merupakan variable mediasi dalam pengaruh pendidikan dan lama kerja terhadap remitan pekerja migran non-permanen di Kota Denpasar, sedangkan status perkawinan tidak ada berpengaruh secara tidak langsung terhadap remitan pekerja migran non-permanen melalui pendapatan, atau dengan kata lain pendapatan bukan merupakan variabel mediasi dalam pengaruh status perkawinan terhadap remitan pekerja migran non-permanen di Kota Denpasar.

Berdasarkan hasil analisis dan simpulan di atas maka dapat diajukan beberapa saran sebagai berikut ini:

- 1) Penelitian ini memperoleh hasil bahwa semakin tinggi tahun sukses pendidikan pekerja migran nonpermanen asal luar Bali semakin tinggi jumlah pendapatan yang diperoleh dan semakin besar pula remitan yang dikirim ke daerah asal migran. Sebaiknya, migran juga dibekali dengan ketrampilan saat

melakukan migrasi ke daerah tujuan, agar saat sampai di daerah tujuan tidak hanya mengandalkan tahun sukses pendidikan semata, namun dengan ketrampilan juga.

- 2) Lama kerja migran nonpermanen asal luar Bali, sebaiknya para migran bisa menggunakan waktu lebih lama lagi untuk memperoleh pendapatan di luar bekerja di sektor formal, sehingga pendapatan yang diperoleh semakin besar dan jumlah remitan yang dikirim juga lebih besar ke daerah asal.
- 3) Status perkawinan di penelitian berikutnya diharapkan mampu menjelaskan sudah berapa lama migran berstatus kawin, karena di penelitian ini hanya menunjukkan status kawin atau tidak kawin migran nonpermanen.
- 4) Migran dapat meningkatkan pendapatan keluarga di daerah asal sehingga mewujudkan kesejahteraan bagi keluarga dan daerah asal melalui remitan yang dikirim oleh migran. Dampak positif yang ditimbulkan akibat adanya mobilitas sudah tentu harus didukung oleh pihak berwenang dalam kebijakan mobilitas dengan meminimalisir hambatan dalam bermobilitas.
- 5) Masih banyak masyarakat maupun migran yang belum begitu paham mengenai remitan, sebagian besar para migran hanya mengirimkan uang ke keluarga mereka di daerah. Masih sangat jarang ada migran yang mengirim atau menyumbangkan ide-ide ke daerah asalnya. Sebaiknya ada sosialisasi mendalam ke penduduk pendatang mengenai remitan, agar ilmu atau ide-ide yang mereka dapatkan di luar daerah dapat juga di aplikasikan di daerah asalnya, sehingga mampu meningkatkan perekonomian di desanya, seperti

misalnya membuka lapangan pekerjaan. Hal ini mampu mengurangi tingkat mobilitas di perkotaan.

REFRENSI

- Adioetomo, Sri Moertiningsih dan Omas Bulan Samosir. 2010. Dasar-Dasar Demografi. Edisi Kedua. Jakarta:Salemba Empat.
- Abustam, H.M.I 1989. Gerak Penduduk dan Perubahan Sosial, Kasus Tiga Komunitas Padi Sawah Di Sulawesi Selatan. Jakarta: Universitas Indonesia Press.
- Basrowi, Juariyah S. 2010. Analisis kondisi sosial ekonomi dan tingkat pendidikan masyarakat Desa Srigading, Kecamatan Labuhan Maringgai, Kabupaten Lampung Timur. *Jurnal Ekonomi dan Pendidikan*.
- Badan Pusat Statistik (BPS). *Bali Dalam Angka 2010*. Denpasar: Badan Pusat Statistik Provinsi Bali.
- Connel,J. 1980. Remittances and Rural Development: Migration, Dependency and Inequality in The South Pacific. Occasional Paper No.22, The Australian National University. Canberra.
- Curson,P. 1981. "Remmitances and Migration-The Commerce of Movement".*Population Geography*. Vol. 3, April; 77-95
- Dina Villantina. 2008. *Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Minat Migrasi ke Kecamatan Pedurungan*.
- Effendi, Tadjuddin Noer. 2004. Mobilitas Pekerja, Remitan, dan Peluang Berusaha di Pedesaan. *Jurnal Ilmu Sosial dan Politik* . Vol. 8 No. 2: 213-230. Yogyakarta: Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik.
- Herwanti Hj. Titiek. 2011. Pengaruh Pendapatan, Lama Kerja dan Status Famili Terhadap Remitan Tenaga Kerja Wanita Propinsi Nusa Tenggara Barat. Vol. 15 No. 1 Maret 2011: 108 – 129. Fakultas Ekonomi Universitas Mataram.
- Hugo,GJ. 1978. Population Mobility in West Java. Gadjah Mada University Press. Yogyakarta.
- Hugo, Graeme. 2000. The Impact Of The Crisis On Internal Population Movement In Indonesia. *Journal Bulletin of Indonesian Economic Studies*. Vol. 32, Issue 2, Agustus 2000.

Pengaruh Faktor Sosial Demo... [Ni Putu Mita Andharista, Ketut Sudibia]

- Lestari W. 2007. Pengaruh status sosial ekonomi terhadap pemilihan moda transportasi untuk perjalanan kerja (studi kasus karyawan PT. SSSWI Kabupaten Wonosobo). [tesis]. [Internet]. [dikutip tanggal 31 Januari 2014]. Semarang [ID]: Universitas Diponegoro. 108 hal. Dapat diunduh dari: http://eprints.undip.ac.id/17736/1/Wiji_Lestari.pdf.
- Mantra, I.B. 1994. "Mobilitas Sirkuler dan Pembangunan Daerah Asal". *Warta Demografi*. Vol.3; 33-40
- . 1995. Pengantar Studi Demografi. Yogyakarta: Nurcahaya.
- . 2003. Demografi Umum. Edisi Kedua. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Marhaeni dan Manuati Dewi. 2004. *Ekonomi Sumber Daya Manusia*. Denpasar: Fakultas Ekonomi Universitas Udayana.
- Martini, Ni Putu Rahayu. 2013. Keputusan Melakukan Mobilitas Penduduk Dan Dampaknya Terhadap Pendapatan Migran Di Kota Denpasar. *E-Jurnal Ekonomi Pembangunan Universitas Udayana*, Vol. 2, No. 2, Februari 2013.
- Novayanti, Luh. 2013. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Remitan Migran Nonpermanen Ke Daerah Asal (Studi Kasus Di Desa Jimbaran, Kecamatan Kuta Selatan, Kabupaten Badung). *E-Jurnal Ekonomi Pembangunan Universitas Udayana*, Vol. 2, No. 12, Desember 2013.
- Octania, Kadek Yomi. 2014. Remitan dan Faktor Penentunya Studi Kasus: Migran Risen Kelurahan Jimbaran Kecamatan Kuta Selatan. *E-Jurnal Ekonomi Pembangunan Universitas Udayana*, Vol. 3, No. 9, September 2014.
- Utama, Made Suyana. 2009. *Aplikasi Analisis Kualitatif*. Denpasar: Sastra Utama.
- Rempel, H dan Lobdell. 1978. "The Role of Urban-to-Rural Remittances in Rural Development". *Journal of Development Studies*. Vol.14; 324-341
- Wiyono, N.H. 1994. "Mobilitas Tenaga Kerja dan Globalisasi". *Warta Demografi*. Vol.3; 8-13